

Samyutta Nikāya

Kelompok Khotbah tentang Enam Landasan Indria

35.28. Terbakar

Adittapariyaya Sutta

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Gayā, di tempat tinggal pemimpin Gayā, bersama dengan seribu bhikkhu. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, segalanya terbakar. Dan apakah, para bhikkhu, segalanya yang terbakar itu? Mata terbakar, bentuk-bentuk terbakar, kesadaran-mata terbakar, kontak-mata terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

"Telinga terbakar, suara terbakar, kesadaran-telinga terbakar, kontak-telinga terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-telinga sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

"Hidung terbakar, bau terbakar, kesadaran-hidung terbakar, kontak-hidung terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-hidung sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

"Lidah terbakar, rasa kecapan terbakar, kesadaran-lidah terbakar, kontak-lidah terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-lidah sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu

keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

“Badan terbakar, objek sentuhan terbakar, kesadaran-badan terbakar, kontak-badan terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-badan sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

“Pikiran terbakar, objek-objek pikiran terbakar, kesadaran-pikiran terbakar, kontak-pikiran terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan—itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu keinginan, oleh api kebencian, oleh api delusi; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan, Aku katakan.

“Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar mengalami tanpa keinginan terhadap mata, terhadap

bentuk-bentuk, terhadap kesadaran-mata, terhadap kontak-mata, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Ia mengalami tanpa keinginan terhadap telinga, terhadap suara, terhadap kesadaran-telinga, terhadap kontak-telinga, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-telinga sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Ia mengalami tanpa keinginan terhadap hidung, terhadap bau, terhadap kesadaran-hidung, terhadap kontak-hidung, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-hidung sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Ia mengalami tanpa keinginan terhadap lidah, terhadap rasa kecap, terhadap kesadaran-lidah, terhadap kontak-lidah, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-lidah sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Ia mengalami tanpa keinginan terhadap badan jasmani, terhadap objek sentuhan, terhadap kesadaran-badan jasmani, terhadap kontak-badan jasmani, terhadap perasaan apa pun

yang muncul dengan kontak-badan jasmani sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Ia mengalami tanpa keinginan terhadap pikiran, terhadap objek pikiran, terhadap kesadaran-pikiran, terhadap kontak-pikiran, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi—apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan;

Dengan mengalami tanpa keinginan, ia menjadi tidak tertarik. Melalui ketidak-tertarikan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi penjelmaan dalam kondisi makhluk apa pun.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah ini disampaikan, batin keseribu bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.